

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1. Profil desa Dukuhseti kecamatan Dukuhseti kabupaten Pati

Diperkirakan penduduk Desa Dukuhseti, Kec. Dukuhseti, Kabupaten Pati, adalah 9699 jiwa, dengan 4.934 penduduk laki-laki dan 4.765 penduduk perempuan, menurut sensus 2010. Dari keseluruhan penduduk desa Dukuhseti terbagi menjadi 3 kelompok umur. Antara lain umur 0 – 15 tahun sebanyak 2002 jiwa, usia 15 – 65 tahun sebanyak 6668 jiwa, dan usia 65 ke-atas sebanyak 1029 jiwa.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Kelompok umur (tahun)	Jumlah
1.	0 – 15 tahun	2002 jiwa
2.	16 – 65 tahun	6668 jiwa
3.	Diatas 65 tahun	1029 jiwa
	Jumlah	9699 jiwa

Sumber: Sekretaris pemerintah desa Dukuhseti

Mayoritas penduduk desa Dukuhseti hanya tamat Sekolah Dasar (SD) atau pendidikan sederajat. Akibatnya, keahlian dan pengalaman mereka terbatas. Akibatnya, banyak anak yang pendidikannya hampir tidak mencapai tingkat SMP atau SMA karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang perlunya menyekolahkan anaknya. Hanya sebagian kecil orang tua yang menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Selain pertimbangan finansial, masih kurangnya pemahaman tentang arti penting pendidikan. Mayoritas dari mereka lebih tertarik dengan uang daripada kesempatan pendidikan. Ketika anak sudah bisa bekerja, orang tua lebih memilih anaknya langsung bekerja dan mendapatkan uang daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih

tinggi. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Jenis pendidikan	Jumlah
1	SD/ sederajat	3027 orang
2	SMP/ sederajat	1807 orang
3	SMA/ sederajat	982 orang
4	Akademi/ D1-D3	41 orang
5	Sarjana	115 orang
6	Pascasarjana	2 orang

Mayoritas masyarakat Dukuhseti bekerja sebagai petani dan pedagang. Mereka mewarisi apa yang telah orang-orang pendahulunya tinggalkan sehingga menyebabkan masyarakat tidak terlalu mementingkan pendidikan dan menjadikan mereka memiliki keterampilan hidup yang minim. Sehingga mereka memilih untuk menjadi buruh tani, buruh pabrik, maupun bekerja di luar negeri menjadi TKI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	15 orang
2	TNI/ Polri	4 orang
3	Pedagang	1238 orang
4	Petani	1602 orang
5	Tukang	60 orang
6	Buruh tani	1602 orang
7	Nelayan	374 orang
8	Peternak	10 orang
9	Jasa	5 orang
10	Pengrajin	2 orang
11	Pensiunan	12 orang
12	Lainnya	40 orang

2. Gambaran Partisipan

Partisipan yang diteliti oleh penulis adalah pengasuh atau wali dari anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai buruh migran di belahan dunia lain. Anak laki-laki dan perempuan berusia antara 6 dan 18 tahun, dan mereka tinggal di Desa Dukuhseti, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati, dan Taiwan, antara lain.

Para peserta dalam penelitian ini dibagi menjadi enam keluarga, dengan nama-nama individu yang ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 4.4
Daftar partisipan keluarga TKI

No	Nama	Status	Alamat
1.	SI	Nenek	Dukuhseti
2.	AD	Bapak	Dukuhseti
3.	NI	Tante	Dukuhseti
4.	J	Bapak	Dukuhseti
5.	N	Bapak	Dukuhseti
6.	A	Bapak	Taiwan
7.	R	Anak	Dukuhseti
8.	E	Anak	Dukuhseti
9.	AB	Tokoh agama	Dukuhseti

B. DESKRIPSI POTRET KEBERAGAMAAN ANAK TKI

Kumpulan data yang disajikan ini merupakan hasil wawancara dan observasi penulis terhadap 4 bapak sebagai pengasuh anak TKI, 2 ibu sebagai pengasuh anak TKI. Sedangkan untuk 2 anak TKI serta tokoh agama setempat penulis masukkan dalam analisis data. Penulis menemukan pendidikan agama Islam pada anak keluarga TKI sebagai berikut:

a) Ibu SI

Keluarga ibu SI mempunyai satu anak TKI yang bernama R. Dalam keluarga ini, bapak R tidak bisa mendidik anak sepenuhnya, karena selain istrinya yang bekerja di Taiwan, beliau juga bekerja sebagai nelayan dengan tujuan daerah Papua. Pekerjaan beliau

membutuhkan sampai Sembilan bulan untuk pergi dan pulangnyanya. Oleh karena itu, R yang baru berusia 12 tahun lebih sering di didik oleh neneknya yaitu ibu SI. Ibu SI sehari-hari bekerja sebagai petani di ladang. Dalam mengasuh dan mendidik R, ibu sumini tidak sendirian, karena masih ada kakeknya R dan pamannya yang sewaktu-waktu ikut mengasuh dan mendidik R.

Dalam pendidikan agama Islam, ibu SI memahami bahwa pendidikan agama Islam pada anak itu mengenai tentang bagaimana mendidik anak supaya mendapat bekal baik dunia maupun akhirat. Prose pendidikan yang beliau jalankan yaitu dengan membiasakan dari kecil untuk mengaji alquran, salat berjamaah, dan menasehati untuk menjadi anak yang lebih baik. Ibu SI juga terkadang menyimak bacaan alquran R disela-sela waktunya pada malam hari. Kendala yang dialami ibu SI dalam mendidik R yaitu kesulitan untuk memantau pergaulan R, dikarenakan kesibukannya sehari-hari.

b) Bapak AD

Bapak AD merupakan suami DL yang bekerja sebagai TKI di Taiwan. DL meninggalkan dua anak, yaitu N dan A. Umur N sekitar 8 tahun, sedangkan umur A sekitar 6 tahun. Bapak AD sehari-hari bekerja sebagai serabutan di rumah. Bapak AD adalah pengasuh utama dari kedua anaknya tersebut. N yang sudah beranjak remaja memiliki gangguan mental, sedangkan A yang masih kecil, normal seperti anak-anak pada umumnya. Bapak AD sudah punya rumah sendiri yang kebetulan lumayan jauh dari rumah ibunya.

Pemahaman bapak AD tentang pendidikan agama Islam pada anak adalah mengenai pentingnya penanaman dasar agama pada anak. Dalam proses mendidik beliau mendaftarkan anaknya di TPQ setempat. Selain itu beliau juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menghafalkan surat-surat pendek, doa sehari-hari, dan membiasakan anak untuk selalu hormat pada orang yang lebih tua. Kendala yang dialami beliau adalah keterbatasan waktu dalam mendidik anak, hal ini dikareankan pekerjaan

yang menjadi rutinitas kesehariannya sehingga waktu untuk berkumpul dengan anak menjadi terbatas.

c) Ibu NI

NI merupakan kakak dari AS yang memilih bekerja di luar negeri sebagai TKI karena tuntutan ekonomi. Hal ini dikarenakan, istrinya sudah cerai sama beliau. Dan dari pernikahan itu, mereka di karuniai anak laki-laki yang bernama E umur 12 tahun. dalam kesehariannya E di asuh dan di didik oleh tantenya yang bernama ibu NI, hal ini karena kakek dan nenek E sudah meninggal. Menurut ibu NI, uang jajan untuk E sudah lebih dari cukup, karena bapaknya selalu mengirim uang untuk kebutuhan E.

Mengenai pendidikan agama Islam, ibu NI memahami bahwa pendidikan agama Islam pada anak itu seperti menyuruh ngaji, berangkat TPQ, dan salat lima waktu. Proses pendidikan agama Islam yang beliau jalankan kepada anak yaitu banyak dengan nasehat, seperti menasehati untuk berteman dengan anak yang baik, menjalankan salat berjamaah. Selain itu, beliau juga memberikan pelajaran bagaimana mengambil ibrah atas suatu kejadian yang terlihat. Kendala yang beliau alami dalam mendidik anak adalah keterbatasan waktu dan kurangnya kecakapan yang beliau miliki.

d) Bapak J

Bapak J merupakan suami dari RW yang bekerja sebagai TKI di Taiwan. Ibu R berangkat ke Taiwan sejak kedua anaknya masih berumur 6 tahun dan 3 tahun, yaitu sejak mulai tahun 2019. Kedua anak ibu R yaitu SIF dan AH. Karena alasan kebutuhan ekonomi, istrinya memutuskan untuk bekerja ke luar negeri. Dalam mengasuh dan mendidik kedua anaknya adalah suaminya sendiri yaitu bapak J. Pekerjaan bapak J adalah seorang petani dan serabutan.

Bapak J memahami pendidikan Islam bagi anak yaitu dengan mendidik anak untuk taat kepada Allah Swt, dengan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yang baik dan meminimalisir untuk melakukan

sebuah dosa. Dalam hal ini, kewajiban anak yaitu belajar dasar-dasar agama. Pendidikan yang beliau ajarkan yaitu dengan nasehat, seperti menjalankan salat, ngaji, dan belajar pelajaran sekolah. Kendala yang beliau alami dalam mendidik yaitu sama dengan partisipan yang lainnya, yakni keterbatasan waktu bersama anak.

e) bapak N

Bapak N merupakan suami sambung dari IP yang bekerja sebagai TKI. Sebelum menikah dengan bapak N, ibu IP menikah dengan bapak M. Dari pernikahan pertama ini, mereka di karuniai dua anak yaitu S dan B. Bapak M meninggal pada tahun 2016, selang beberapa bulan Indah menikah dengan bapak N yang tak lain adalah adik kandung bapak M. Selama bekerja sebagai TKI, anak-anak dalam pendidikannya bapak N.

Pemahaman bapak N mengenai pendidikan agama Islam pada anak yaitu menjalankan apa yang telah diwajibkan terhadap anak sejak usia dini. Akan tetapi, proses pendidikan yang beliau lakukan masih jauh dari apa yang diharapkan, karena beliau menganggap anaknya sudah mampu untuk mengembangkan potensinya sehingga cukup dengan menasehati saja. Hal ini dikarenakan status beliau yang merupakan bapak sambung dan kesibukannya dalam bekerja sehari-hari.

f) Bapak A

Bapak A merupakan seorang TKI yang bekerja di Taiwan, beliau di Taiwan sudah hampir 12 tahun disana. Bapak Aristian menikah dengan seorang wanita dari Tegal yang bekerja di Taiwan yang bernama SW. Dari hasil pernikahan keduanya, mereka di karuniai seorang anak yang bernama E yang berusia sekitar 5 tahun. E belum di daftarkan di pendidikan formal disana. Hal ini dikarenakan biaya pendidikan disana mahal.

Pendidikan agama Islam pada anak dalam pandangan bapak A yaitu mendidik anak supaya dapat memahami syariat agama dan menjadikannya bekal untuk kehidupan yang lebih baik. Proses pendidikan yang beliau jalankan dalam mendidik anak yaitu dengan memberikan

materi dasar agama yaitu doa sehari-hari, melafalkan surat-surat pendek. Pendidikan yang beliau jalankan selalu bergantian dengan istrinya. Hal ini dikarenakan beliau sekeluarga tinggal di Taiwan serta biaya pendidikan di sana yang mahal.

C. ANALISIS POTRET KEBERAGAMAAN ANAK TKI

a) **Pemahaman pendidikan agama Islam pada keluarga tenaga kerja Indonesia (TKI) di Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati (Indonesia) dan di Taiwan**

Pendidikan agama Islam adalah proses mendidik manusia sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang diharapkan mampu memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan, yang akhirnya akan terwujud sebagai manusia yang bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pemahaman pentingnya pendidikan agama Islam oleh pengasuh akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Penulis akan paparkan tentang pemahaman pengasuh terhadap pentingnya pendidikan agama Islam kepada anak.

Berdasarkan hal tersebut, pemahaman partisipan tentang pendidikan agama Islam pada keluarga tenaga kerja Indonesia (TKI) di Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati (Indonesia) dan di Taiwan secara umum itu mereka tahu dan peduli betapa pentingnya pendidikan agama Islam pada anak-anak demi kelanjutan hidup keluarga mereka agar menjadi keluarga yang bertaqwa.

Hal ini peneliti temukan pada partisipan SI dan AD. Mereka mengatakan bahwa pendidikan agama Islam bagi anak-anak sangat penting, hal ini dikarenakan anak bisa mendapatkan bekal baik berupa pengetahuan iman, syariat, maupun akhlak untuk menjalani proses kehidupan. Dan demi mewujudkan hal tersebut, mereka juga merealisasikannya dalam bentuk pendidikan secara nyata untuk anak-anak. Hal ini mereka lakukan supaya kelak anak akan punya pedoman dalam menjalani kehidupan serta punya rasa tanggung jawab dalam beragama.

Pendapat kedua partisipan tersebut senada dengan tujuan pendidikan agama Islam untuk menanamkan dalam pribadi nilai-nilai Islam meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Juga mengembangkan anak agar mampu mengamalkan nilai-nilai agama secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas syariat agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.¹

Partisipan NI dan J sedikit berbeda dengan partisipan SI dan AD, mereka mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah tentang bagaimana kita menjalankan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti salat, mengaji, dan berakhlak baik terhadap orang lain.

Pendapat kedua partisipan ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Syaikh Zainuddin Al-Malibary dalam kitabnya *Fath Al-mu'in*. Beliau mengatakan bahwa seorang anak yang sudah beranjak dewasa (baligh dan berakal) harap untuk dididik dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang yang beragama Islam seperti halnya menjalankan sholat dan kewajiban-kewajiban lainnya dalam agama Islam.²

Sedangkan untuk partisipan A yang berada di Taiwan bersama keluarga punya pendapat dan pengalaman yang lain dari kelima partisipan diatas. Bapak A yang berlatar belakang sekolah umum begitu kurang memahami pentingnya pendidikan agama Islam. Beliau menjadi lebih sadar tentang pentingnya pendidikan agama Islam yaitu semenjak bekerja dan menikah di Taiwan. Setelah berkeluarga dan bertempat tinggal di negeri orang dengan penduduk yang tidak mayoritas muslim, beliau merasa bahwa pendidikan agama Islam sangatlah penting terutama untuk anak sejak dini. Senada dengan partisipan A yaitu

¹ Abdul Wahid, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam," <http://jurnal.umpar.ac.id/index>.

² Zainuddin Al-malibary, *Fath Al-Mu'in* (Semarang: Toha Putra, n.d.), 5.

partisipan N. Hal ini dikarenakan berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup mereka bahwa jikalau anak tidak diberi pemahaman-pemahaman pendidikan agama Islam baik itu berupa dasar-dasar agama Islam maka kelak anak akan kesulitan menemukan kebahagiaan karena tiada pegangan hidup. Dan mereka berpendapat bahwa tanpa punya dasar pemahaman agama, hidup akan terasa lebih berat dan seperti kurang berguna dalam lingkungan masyarakat. Adapun narasi lengkap dari mereka adalah sebagai berikut:

*“...Pendidikan agama Islam itu penting, karena dari pendidikan agama Islam itu kita bisa paham agama dan bisa menjadi berharga di dalam masyarakat, karena sekarang orang yang tidak paham agama [**pendalaman agama**] di masyarakat itu seperti kurang berharga...”* (N, wawancara 04 November 2020)

*“...Pendidikan agama Islam itu anak harus di didik dengan baik sejak awal, lika-liku zaman, carilah ilmu sebanyak mungkin supaya menjadi orang yang berguna dan berbakti kepada orang tua, pintarkan ngaji agamamu [**pendalaman agama**], biar tidak kacau hidupmu...”* (A, wawancara 07 November 2020)

Hal tersebut senada pada *Encyclopedia Education* yang menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam dipandang sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menghasilkan individu-individu yang religius. Untuk itu diperlukan bimbingan dalam pembinaan akhlak dan budi pekerti. Pendidikan agama Islam berfokus pada praktik keyakinan serta pengetahuan agama.³

³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 32.

Menurut AB yang menjadi salah satu tokoh agama di Dukuhseti menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di desa ini (Dukuhseti) khususnya pada anak keluarga TKI berbeda dengan anak yang lain, orang tua mereka berusaha mendidik anak-anak agar menjadi manusia yang bertaqwa. Pernyataan tersebut menjadi tolak ukur bahwa warga atau masyarakat Dukuhseti yang salah satu keluarganya bekerja menjadi TKI masih memperhatikan pendidikan agama terhadap anak-anak mereka. Adapun narasi lengkapnya adalah sebagai berikut:

“...Dengan ketiadaan orang tua dalam mendampingi anaknya, pendidikan agama Islam di desa ini (Dukuhseti) khususnya pada anak keluarga TKI berbeda dengan anak yang lain, dimana anak-anak mendapatkan pengetahuan agama dari kerabatnya yang berstatus sebagai pengasuh. Meskipun tidak semua kerabatnya memiliki pemahaman agama secara dalam, mereka berusaha mendidik anak-anak agar menjadi manusia yang bertaqwa [peduli dalam pendidikan agama]...” (AB, wawancara 08 November 2020)

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam adalah suatu proses interaksi antara keluarga dan anak yang bermanfaat untuk membina dan mengasuh secara sistematis dan terencana dalam mempersiapkan mereka untuk mengenal, memahami, dan menghayati ajaran Islam, serta meyakini dan mengamalkan ajaran melalui prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam Alquran dan Hadits, serta ajaran dari kitab-kitab salaf Islam (nilai-nilai keluarga).

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anak saat ini, pernyataan tersebut berpendapat bahwa pendidikan di rumah adalah faktor

terpenting dalam mendidik anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan pendidikan yang diberikan oleh orang tua harus sehat. Beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan tentang gambaran peran orang tua/pengasuh dalam pendidikan anaknya sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya. Pertama dan pertama, sumber pemberi kasih sayang, karena keluarga adalah tempat pertama dan terpenting tempat anak menerima kasih sayang. Kedua, mereka bertindak sebagai penjaga dan penjaga bagi orang lain. Ketiga, lingkungan yang aman dan menyenangkan untuk mengekspresikan perasaan; ini karena orang tua/pengasuh adalah lingkungan yang paling aman dan nyaman untuk mengekspresikan perasaan atas nama anak. Keempat, peran pengatur dalam kehidupan keluarga. Kelima, pembimbing dalam hubungan pribadi seseorang. Dan keenam, dari perspektif seorang pendidik emosional, ini terkait dengan perkembangan individualitas anak.⁴

Sementara itu fungsi utama pendidikan agama Islam pada anak yaitu untuk menumbuhkan kreatifitas anak dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik.⁵

Pendidikan agama Islam penting untuk diberikan kepada anak-anak agar dapat membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang berwawasan luas yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah Swt dan akhlak yang mulia dalam segala bidang kehidupannya, keberadaan pribadi, sosial, nasional, dan politik mereka.⁶

⁴Abdul Malik Karim Marullah Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Ekstensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 84–86.

⁵Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 59.

⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 75.

b) Proses pendidikan agama Islam pada keluarga tenaga kerja Indonesia (TKI) di Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati (Indonesia) dan di Taiwan

Dalam kehidupan keluarga Islam, orang tua atau pengasuh mempunyai tanggung jawab kepada anak-anaknya untuk mengenalkan agama Islam. Pengenalan agama Islam terhadap anak yang paling pokok adalah dari soal ketauhidan, syariat, dan akhlak kepada sesama makhluk hidup. Hal ini dikarenakan tiga aspek tadi sangat penting untuk menjadikan anak mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Para keluarga yang salah satu atau kedua orang tua anak bekerja di luar negeri, nampak baik dalam mendidik anak-anaknya dalam hal pendidikan agama Islam. Dengan berbagai macam cara mereka mempermudah anak-anak dalam menerima pendidikan. Dilihat dari keluarga nenek SI, proses pendidikan agama Islam yang diajarkan beliau yaitu meliputi ibadah mahdloh dan akhlak sehari, seperti salat, mengaji, berjamaah dan membimbing anak untuk selalu dalam hal kebaikan. Bagi anak-anak, hendaknya dikenalkan pada permasalahan ibadah sejak dini melalui pembiasaan-pembiasaan supaya terbentuk karakteritik takwanya. Menjadikan anak cenderung kepada menjalankan perintah Allah Swt dan meninggalkan perbuatan yang menjadi larangan-Nya.⁷Selain nenek SI, ada juga pamannya yang menggantikan neneknya untuk mendidik anak ketika dia sedang bekerja di sawah. Paman R sering juga untuk mengajak R salat berjamaah di musala. Nenek SI dalam mendidik R lebih cenderung pada memberi contoh, membiasakan, dan nasehat. Metode contoh atau teladan dapat terlihat ketika SI atau paman R selalu aktif dalam salat berjamaah. Metode pembiasaan dapat terlihat ketika R di biasakan untuk memakai baju muslim selepas ashar. Metode nasehat terlihat ketika R di nasehati untuk menjadi anak yang baik, berbakti kepada

⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 333.

orang tua. Adapun narasi lengkapnya adalah sebagai berikut:

*”...metode yang saya gunakan itu di ajak untuk sholat dan mengaji [**metode teladan**], terkadang kalau sore hari berangkat ngaji di musala [**metode pembiasaan**], akan tetapi yang namanya masih bocah itu terkadang ya sulit, terkadang ya mudah...”* (SI, wawancara 14 November 2020)

Proses pendidikan yang dilakukan oleh SI ini hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh bapak AD, bapak J, dan bapak A yang ada di Taiwan. Bapak AD mengatakan setiap hari mulai pagi sudah mempersiapkan keperluan anaknya. Ketika AD pergi kerja kedua anaknya ikut sama neneknya. Selepas pulang kerja, AD mengantarkan anaknya untuk ngaji di TPQ. Dan pada malam hari AD membimbing belajar kedua anaknya dan menghafal surat-surat pendek maupun doa harian. Setali tiga uang, hal yang dilakukan oleh AD sama dengan apa yang dilakukan oleh bapak J. sedangkan untuk bapak A yang berada di Taiwan, pendidikan anaknya selalu bergantian antara A dan istrinya. Materi yang dia berikan juga terkait dengan pendidikan dasar pada agama Islam dan doa-doa harian. Adapun narasi lengkapnya dari partisipan AD adalah sebagai berikut:

*”...Saya kalau sore hari mengantarkan anak mengaji di TPQ, kalau malam ya begini membimbing anak belajar, terkadang ya saya ajari berdoa sedikit-sedikit seperti mau makan, tidur, dan hafalan surat-surat pendek [**metode teladan**], dan kalau ketemu orang yang lebih tua ya tak suruh untuk bersalaman [**metode pembiasaan dan nasehat**]...”* (AD, wawancara 14 November 2020)

Sedangkan narasi lengkap dari partisipan J adalah sebagai berikut:

“...Saya sekolahkan di madrasah mas, kalau sore mengaji di TPQ, dan ketika saya berangkat kerja ya di rumah dengan nenek, dan malamnya saya ya membimbing belajar [metode pembiasaan]...” (J, wawancara 14 November 2020)

Dan narasi lengkap dari partisipan A adalah sebagai berikut:

“...proses pendidikan yang saya lakukan setiap hari bergantian dengan ibunya dalam hal mengasuh, kalau saya berangkat kerja ya diasuh ibunya, saya ajarkan bacaan-bacaan salat, doa-doa [metode pembiasaan]. Kan sayang, kalau mulai kecil belum diajarkan agama, nanti kalau besar banyak penyesalannya...” (A, wawancara 20 November 2020)

Sedangkan untuk NI dan N, mereka mendidik anak-anak hanya terbatas dalam pemberian nasehat dan ibrah. Hal ini dikarenakan NI dan N sibuk dengan aktivitasnya sehari-hari dan kurang adanya rasa dalam mendidik anak-anak dengan lebih serius. Adapun narasi lengkapnya dari partisipan NI adalah sebagai berikut:

“...proses pendidikan yang saya lakukan adalah menasehati untuk selalu berkumpul dengan teman-teman yang baik [metode nasehat], kalau sore saya suruh untuk berangkat ngaji di pak Kiai, jika butuh uang jajan saya beri secukupnya, yang penting mau berangkat ngaji, jamaah di musala [metode pembiasaan]...” (NI, wawancara 14 November 2020)

Sedangkan narasi lengkap dari partisipan N adalah sebagai berikut:

“...proses pendidikan anak-anak yang penting saya sekolahkan, karena sudah besar dan saya juga sibuk dengan pekerjaan sehari-hari, dan terkadang juga saya nasehati [metode nasehat]...” (N, wawancara 14 November 2020)

Sementara itu, AB sebagai tokoh agama daerah setempat mengatakan bahwa pendidikan bagi anak-anak sebaiknya lebih diperhatikan terutama pada anak-anak keluarga TKI. Proses pendidikan yang bisa dilakukan oleh orang tua maupun pengasuh bisa memberikan teladan yang baik dan memberikan materi dasar tentang agama Islam. Hal ini diharapkan agar anak mempunyai bekal yang kuat sejak kecil. Dan ketika beliau mengajar, anak-anak dididik dengan sabar dan penuh perhatian. Adapun narasi lengkapnya adalah sebagai berikut:

“...pendidikan anak memang harus diperhatikan sejak dini, terutama anak-anak TKI, dan saya berusaha untuk menyampaikan ilmu dengan mempraktekkan secara detail dan pelan-pelan kepada anak, selanjutnya anak-anak nanti dapat menirukan apa yang telah saya lakukan seperti halnya belajar praktek salat [metode teladan] ...” (AB, wawancara 15 November 2020)

Sedangkan dari anak-anak, mereka juga mengatakan bahwa proses pendidikan yang dilakukan oleh pengasuh atau orang tua lebih ditekankan dalam membiasakan diri mereka untuk menjalankan syariat agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari

pembiasaan, mereka juga diberikan ibrah dari suatu peristiwa agar mendapatkan bimbingan pendidikan agama Islam ke arah yang lebih baik. Menurut E ketika penulis temui di rumahnya mengatakan bahwa orang tua selalu menasehati untuk bergaul dengan teman yang baik dan terkadang menyuruhnya untuk bisa mengambil suatu pelajaran pada suatu peristiwa. Sedangkan menurut R, orang tua selalu memberikan contoh yang baik dalam kegiatan keagamaan sehari-hari dan selalu dibimbing. Adapun narasi lengkapnya dari partisipan E adalah sebagai berikut:

“...ketika saya menonton televisi bersama orang tua, terkadang beliau menasehati saya untuk menjadi anak yang baik seperti yang telah saya lihat di televisi [metode ibrah]...” (E, wawancara 07 Desember 2020)

Sedangkan narasi lengkap dari partisipan R adalah sebagai berikut:

“...biasanya nenek kalau mengajar ngaji itu memberi contoh bacaan ayat yang akan dibaca, kalau sudah bisa, nenek hanya tinggal mendengarkan dan menyimak, nanti kalau ada ayat yang salah dibenarkan [metode teladan]...” (R, wawancara 07 Desember 2020)

Dalam proses pendidikan agama Islam pada anak, dapat dipahami bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan dari beberapa pengasuh atau orang tua anak TKI, antara lain sebagai berikut:

a. Metode teladan

Pendidikan keteladanan adalah salah satu bentuk pengajaran yang paling efektif dan bermanfaat. Kepribadian rasul yang mewujudkan prinsip, keyakinan, dan ajaran Islam, menjadi panutan bagi semua orang di masyarakat. Akibatnya, Islam mendasarkan sistem pengajarannya pada segala

sesuatu yang berpotensi mempengaruhi cara hidup masyarakat.⁸ Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh R pada wawancara.

Sedangkan dari keluarga bapak AD, teladan yang beliau berikan kepada anak-anak yaitu untuk selalu hormat kepada orang yang lebih tua. Sedangkan dari keluarga bapak J, teladan yang diberikan oleh beliau yaitu untuk memaksimalkan waktu yang ada digunakan untuk belajar yang sungguh-sungguh. Dari keluarga bapak A juga senantiasa memberikan bekal-bekal materi terkait agama Islam supaya menjadi bekal dikehidupan kelak.

Sebagai hasil dari bukti yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah pendidik utama yang menanamkan benih pertama pada anak-anak, dan bahwa aktivitas sehari-hari mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap perasaan dan perilaku anak. Akibatnya, hati dan pikiran keluarga harus murni untuk membesarkan generasi Muslim yang hidup sesuai dengan standar Islam, memberikan contoh perilaku yang langsung diturunkan dari nabi. Lebih dari itu, riwayat hidup rasul harus terus digunakan sebagai metodologi pendidikan, baik di dalam keluarga maupun di sekolah, buku, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan media sosial, agar keteladanan rasul dapat dilestarikan. dalam hati dan pikiran generasi mendatang. Karena mereka telah dipersiapkan untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan syariat, maka secara tidak langsung akan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang terpelajar, dalam hal ini anak-anak TKI, untuk mengikutinya, yang pada akhirnya akan mengakibatkan anak mencapai tujuan yang telah ditetapkan. ditetapkan untuk mereka oleh pendidik.

⁸Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, 125–127.

Diharapkan tujuan pendidikan agama Islam akan lebih mudah dicapai dengan cara ini.⁹

b. Metode ibrah

Sudah menjadi tanggung jawab pendidik atau pengasuh untuk mengajak anak-anak memahami substansi suatu kasus yang telah dilihat, dipertimbangkan, dan disimpulkan oleh pemikiran manusia, agar hasilnya berdampak pada hati. Untuk mengilustrasikan hal ini, anak-anak diajak untuk merenungkan kisah Nabi Yusuf yang dianiaya oleh saudara-saudaranya, dan mengambil pelajaran dari pengalamannya.¹⁰ Metode tersebut sering dilakukan beberapa partisipan di Dukuhseti seperti pernyataan E yang mengatakan bahwa diharap untuk bisa mengambil suatu pelajaran yang baik dalam suatu peristiwa. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keluarga atau kerabat anak-anak di Dukuhseti menyampaikan nilai pendidikan agama Islam melalui pembelajaran yang bisa diambil dari berbagai kejadian (ibrah).

Penggunaan metode ibrah yang didapat oleh E merupakan ibrah dari sebuah kisah. Ibrah dari kisah tujuannya adalah pengambilan pelajaran, karena di dalam kisah tidak hanya mengandung peristiwa semata, tetapi mengandung nilai-nilai religius, ketuhanan, dan mengandung nilai historis. Hal ini tercermin dari NI yang membimbing E untuk membandingkan antara sikap para pelaku kisah itu dengan sikap para pelajar atau masyarakat sehari-hari.¹¹

⁹ Nurul Hidayat, “Keteladanan Dalam Pendidikan,” <http://www.researchgate.net>.

¹⁰Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 189–191.

¹¹M Iman Firmansyah Lulu Maknun, Udin Supriadi, “Efektivitas Metode Ibrah Maudloh Dalam Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Plus Darul Hufadz Jatinangor.”

c. Metode nasehat

Sebuah nasihat yang mempengaruhi membuka jalur komunikasi langsung dengan jiwa melalui perasaan. Seperti halnya seorang pengemis yang berusaha membangunkan kemurungannya hingga menutupi seluruh tubuhnya, nasehat dapat untuk sementara mengubah isi perasaan untuk jangka waktu tertentu, tetapi jika kesedihan tidak dibangkitkan, ketidakbahagiaan itu kembali ke tempatnya. Dalam menasehati tidak memerlukan tahapan yang harus dibuat terlebih dahulu seperti tanggapan dari bapak J yang mengemukakan bahwa metode nasehat yang beliau sampaikan terhadap anak-anak dapat dilakukan kapan saja, intinya dalam menasehati penasehat harus mampu menyuruh anak-anak untuk belajar yang rajin biar menjadi orang yang pintar dan sukses.

Hampir dari semua partisipan disini menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak-anak. Bapak N terhadap anak-anaknya juga memberikan nasehat meskipun dalam nasehat itu sendiri bapak N jarang melakukannya.

Nasihat saja tidak cukup kecuali didukung dengan keteladanan dan cara yang dimungkinkan untuk meneladani. Bimbingan yang jelas dan dapat dipegang adalah nasihat yang dapat membantu orang berpegang teguh pada perasaan mereka daripada membiarkan mereka tenggelam ke dasar dan mati lemas. Teladan yang baik akan menjadikan bimbingan sebagai hal yang sangat berpengaruh dalam jiwa, dan akan menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan spiritual bila ada keteladanan yang baik. Akibatnya, manusia membutuhkan bimbingan dari al-quran yang penuh dengan petunjuk.¹²

Pendidikan anak dengan nasehat dan nasehat kepada anak merupakan strategi pendidikan yang sangat membantu dalam membentuk akidah anak dan

¹²Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, 325.

mempersiapkan mereka baik secara etis, emosional, maupun sosial. Karena nasihat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi anak tentang esensi sesuatu, mengarahkan mereka ke arah martabat yang mulia, membekali mereka dengan akhlak yang mulia, dan mempersenjatai mereka dengan prinsip-prinsip hukum Islam.

d. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dan pengulangan merupakan salah satu pendidikan yang Allah (swt) sebutkan dalam Surah al-'alaq. Pendekatan pembiasaan adalah alat pembelajaran yang sangat berguna, terutama untuk anak kecil. Karena pembiasaan mengarah pada pembiasaan pada hal-hal yang menyenangkan dan diulang-ulang, maka ini merupakan strategi pembelajaran yang efisien. Mendidik dan membiasakan anak muda sejak dini adalah cara paling pasti untuk berhasil dan mencapai hasil yang ideal.¹³

Sejak kecil, pendidikan anak harus dibiasakan dengan pendidikan yang baik. Bayi itu lahir dalam keadaan suci, dengan tauhid murni, agama sejati, dan iman kepada Allah; Baik buruknya perilaku anak ditentukan oleh instruksi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Tauhid, atau keyakinan kepada Allah, adalah dorongan alami pada anak-anak. SI mengatakan bahwa mulai kecil anak dibiasakan untuk salat dan mengaji, terkadang kalau sore hari berangkat ngaji di musala. Berdasarkan hal ini nampak pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan penting bagi tumbuh kembang anak dalam menemukan tauhid yang sejati, akhlak mulia, dan etika agama yang lurus.¹⁴

Selain SI, bapak AD, J, dan A juga membiasakan anak-anak mereka untuk hormat terhadap orang yang

¹³ M Anshori, "Implementasi Pendidikan Influentif Terhadap Anak Dalam Perspektif Alqur'an," <http://stai-binamadani.e-journal.id>.

¹⁴ Prahara, "Pendidikan Agama Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Kependidikan Dan Kemasyarakatan," 14.

lebih tua, memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk belajar agama, dan membiasakan diri untuk melafalkan doa-doa harian ketika kegiatan tersebut akan dilakukan.

Dari beberapa metode tersebut, para keluarga maupun kerabat dari anak-anak memperoleh berbagai materi pendidikan agama Islam yang secara langsung tersampaikan kepada mereka. Dalam pendidikan, materi merupakan salah satu komponen utama yang harus ada. Akibatnya, orang tua harus menggabungkan bahan ajar yang diberikan kepada anak-anak mereka sesering mungkin. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, berikut adalah hasil dari sekian banyak materi pendidikan agama Islam yang telah beroperasi di Dukuhseti:

a. Materi pendidikan keimanan

Hal pertama dan terpenting yang harus diteruskan kepada anak-anak di rumah adalah pendidikan iman. Pendidikan iman adalah studi tentang keyakinan Allah SWT. Iman didefinisikan sebagai tidak hanya percaya pada hati seseorang, tetapi juga berbicara dengan lidahnya dan bertindak dengan anggota tubuhnya.

Pendidikan iman adalah hal yang paling penting untuk ditanamkan kepada anak-anak dalam kehidupan keluarga. Karena iman akan menjadi aset terpenting anak-anaknya dalam mencapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Bagi seseorang yang akan bertemu dengan penciptanya, iman juga akan menjadi bekal.¹⁵ Para partisipan dalam hal yang pertama adalah menanamkan di dalam jiwa anak-anak untuk mengenal Allah. Hal itu dilakukan dengan cara

¹⁵ Mahfudz, Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon*, 154.

menghafal dua kalimat syahadat, mempraktekkan tata cara salat, dan menghafal sifat-sifat Allah Swt.

b. Materi syariat atau hukum Islam

Anak-anak diajari shalat, puasa, dan membaca informasi hukum atau syariah dalam literatur syariah. Ketaatan kepada Allah diwujudkan dalam implementasi nilai-nilai hukum Islam. Jika seorang anak telah mengikuti ajaran Islam dengan huruf, anak tersebut akan menjadi sedekah untuk kedua orang tuanya ketika salah satu dari mereka meninggal.¹⁶ Hal tersebut juga dilakukan oleh bapak A terhadap anaknya tentang bacaan-bacaan dalam salat serta doanya. Sementara itu, dari hasil wawancara terhadap R yang mengemukakan bahwa dia juga sering diajari mengaji oleh neneknya. Selain itu, bapak J, AD, dan ibu NI juga memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang syariat-syariat Islam, mulai yang paling dasar mengenai tatacara beribadah.

c. Materi pendidikan akhlak

Dalam sebuah keluarga, perkembangan moral anak sangat penting. Hal ini ditunjukkan dalam Surah Luqman dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, karena orang tua telah bekerja keras untuk merawat anak mereka dari konsepsi hingga dewasa. Setelah anak-anak diajarkan tentang iman kepada Allah, sangat penting untuk membangun pendidikan moral dalam diri mereka. Al-quran memiliki banyak contoh orang tua mengajar anak-anak mereka adab sebelum mengajar mereka hukum atau Syariah.¹⁷ Hal tersebut juga diajarkan

¹⁶ Mahfudz, Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon*, 156

¹⁷ Mahfudz, Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon*, 157.

oleh bapak AD kepada anak-anak dianjurkan untuk menghormati orang yang lebih tua, seperti ketika bertemu harus bersalaman. Selain bapak AD, bapak J dan A juga mengharuskan anak-anaknya untuk menggunakan pakaian-pakaian yang selalu menutup aurat sebagai wujud akhlak dalam berpakaian dan juga berdoa ketika akan melakukan suatu kegiatan. Sedangkan untuk SI dan NI dalam memberikan materi akhlak pada anak-anak dengan membiasakan anak untuk berpakaian islami serta bergaul dengan anak-anak yang saleh sehingga bisa mengikuti kesalahannya.

c) **Kendala pendidikan agama Islam pada keluarga tenaga kerja Indonesia (TKI) di Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati (Indonesia) dan di Taiwan**

Dalam proses penyampaian pendidikan agama Islam terhadap anak, keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Mendidik anak agar mempunyai kepribadian yang baik pasti ada kendala-kendala yang menghambat, baik itu kendala internal maupun eksternal.

Keluarga TKI di Desa Dukuhseti memiliki beberapa hambatan atau kendala internal sebagai berikut:

a. Kurangnya kecakapan pendidik atau pengasuh

Pendidik harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak-anak. Sains digunakan untuk membantu anak-anak dalam mewujudkan potensi penuh mereka. Orang tua yang kurang memahami pendidikan tidak dapat memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anaknya. Anak-anak yang seharusnya diuntungkan dengan memaksimalkan potensinya pasti terhambat pertumbuhannya.

Pendidik dalam melaksanakan upaya baik spiritual atau fisik sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pendidik. Sebagai contoh dari bapak N yang minim dengan pengetahuan dalam pendidikan agama Islam pada anak, maka hasilnya anak dibebaskan tanpa

adanya arahan yang jelas. Hal ini sama halnya tidak ada harapan yang pasti pada anak serta tanpa hasil dalam proses mendidik anak. Adapun narasi lengkapnya adalah sebagai berikut:

“...kendala yang saya alami itu bekal dalam mendidik anak adalah kurangnya kemampuan dalam mendidik [kecakapan pendidik], hal ini dikarenakan dulu ketika saya sekolah hanya yang terpenting pergi ke sekolah...” (N, wawancara 02 Februari 2021)

Jadi tingkat pengetahuan pendidik dalam pendidikan agama Islam terhadap anak masih kurang, sehingga mereka hanya melakukan sebisa mungkin sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Dengan pengetahuan yang kurang, sebaiknya pengasuh harus lebih sabar dan tekun dalam mendidik anak.

b. Kurangnya kepedulian pengasuh

Pendidik kurang memperhatikan pendidikan anak dikarenakan kurangnya pengetahuan pendidik dalam pentingnya pendidikan agama Islam. Pendidik lebih memperhatikan keaktifan anak, kebaikan anak di dalam rumah tanpa memperhatikan hasilnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh NI bahwa yang terpenting anak-anak sudah terlihat aktif dalam hal kebaikan. Adapun narasi lengkapnya adalah sebagai berikut:

“...kendala kurang perhatian dan kasih sayang [kurang peduli anak], masalahnya ibunya sudah pisah dengan bapaknya dan anaknya ikut saya, sedangkan saya sendiri dulu tidak lulus MTs dan banyak juga kesibukan di rumah, jadi yang terpenting anak berkumpul dengan teman yang baik...” (NI wawancara 02 Februari 2021)

c. Kurangnya motivasi

Motivasi merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan. Anak yang di tinggal salah satu orang tuanya bekerja diluar negeri akan merasakan kurangnya kasih sayang yang lengkap. Hal ini mengakibatkan dorongan anak untuk belajar lebih giat menjadi berkurang. Kelengkapan anggota keluarga dalam membimbing anak sangat diperlukan guna menumbuhkan minat dan dorongan dalam belajar maupun bersikap dengan baik. Hal ini juga dirasakan oleh bapak N yang merasa anak-anaknya kurang bersemangat dalam pendidikan agama Islam dan dia sendiri juga jarang memberikan dorongan terhadap anak.

d. Kesibukan pendidik atau pengasuh

Banyak orang tua, baik ayah maupun ibu, bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga akibat kerasnya kehidupan. Menghabiskan banyak waktu di tempat kerja menyebabkan orang tua kurang memperhatikan dan memberikan nasihat yang kurang kepada anak-anaknya. Pendidik akan disibukkan dengan kebutuhan sendiri di rumah akibat orang tua yang sudah bekerja di luar negeri atau yang sama-sama bekerja di luar negeri, sehingga anak TKI dalam hal pendidikan mau tidak mau harus di titipkan kepada lembaga MADIN maupun ngaji di musala dekat rumahnya.

Meskipun pendidikan agama anak sudah ditiptkan pada lembaga MADIN atau pada kiai, pendidik juga harus memperhatikan anak. Terlebih anak pada umur kanak-kanak maupun menjelang remaja sangat butuh bimbingan, pengarahan, dan kasih sayang dari orang tua. J dan AD mengatakan bahwa kendala yang mereka alami adalah waktu yang kurang untuk membimbing maupun mendidik anak, hal ini dikarenakan siang harinya mereka sibuk dengan pekerjaan. Adapun narasi lengkapnya dari partisipan AD adalah sebagai berikut:

*“...Kendala yang saya alami adalah waktu untuk anak-anak itu hanya mulai sore sampai malam hari, saya kalau siang sudah mulai bekerja [**kesibukan pengasuh**], jadi ya kurang maksimal...”* (AD, wawancara 02 Februari 2021)

Sedangkan narasi lengkap dari partisipan J adalah sebagai berikut:

*“...waktunya kurang maksimal, saya kalau siang bekerja serabutan dan malam hari baru bisa kumpul dengan anak-anak [**kesibukan pengasuh**] ...”*
(J, wawancara 02 Februari 2021)

Dengan demikian, orang tua yang waktunya habis untuk bekerja sehingga kurang perhatian, didikan, bimbingan, kasih sayang, dan pengawasan terhadap anaknya harus meluangkan waktu yang semaksimal mungkin guna memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak agar lebih bersemangat dalam belajar agama.

e. Lingkungan

Proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tinggal. Tujuan pendidikan itu baik, dan pendidikan juga bermanfaat, tetapi jika dilakukan di wilayah yang salah dan dalam kondisi yang tidak ramah, tujuan pendidikan tidak akan tercapai sepenuhnya. Demikian pula, pengaturan pendidikan tidak cocok. Sebagai contoh, jika seorang anak harus belajar di lingkungan yang ramai dan bising atau di lokasi yang banyak berkumpul tidak produktif, anak akan sulit belajar dan akan terganggu oleh aktivitas lingkungan di dekat rumahnya. Anak bisa mendengarkan nasehat orang tua ketika suasananya tenang dan damai. Selain itu, lingkungan di negara lain yang mayoritas non muslim juga sangat berpengaruh dalam proses mendidik anak. AB mengatakan bahwa terkadang anak yang tumbuh di

lingkungan yang kurang mendukung pendidikan agama Islam menjadi kurang mendapatkan perhatian. Sedangkan A mengatakan bahwa sulit menemukan fasilitas keagamaan yang ada di Taiwan. Adapun narasi lengkapnya dari partisipan AB adalah sebagai berikut:

“...kendala yang saya alami itu lingkungan anak-anak yang sulit untuk diajak dalam proses pendidikan agama Islam, akibatnya mereka menjadi kurang berminat dalam belajar agama dikarenakan pengaruh lingkungannya yang kurang mendukung [lingkungan]...” (AB, wawancara 03 Februari 2021)

Sedangkan narasi lengkap dari partisipan A adalah sebagai berikut:

“...kendala disini adalah penunjang fasilitas keagamaan islam yang masih jarang [fasilitas]...” (A, wawancara 08 Februari 2021)

f. Teman sebaya

Teman-teman bermain seperguruan memiliki pengaruh besar terhadap karakteristik anak. Bergaul dengan teman baik membawa anak berkecenderungan baik, sedangkan bergaul dengan teman yang memiliki penyimpangan, akan membawa risiko pada terjerumusnya anak-anak ke dalam perbuatan yang tidak baik. Terkadang pergaulan anak-anak keluarga TKI kurang mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua, sehingga apabila anak-anak bergaul dengan teman yang kurang baik maka lambat laun akan mengikuti temannya tadi. SI mengatakan bahwa cucunya kalau sudah berkumpul dengan temannya bisa sampai lupa kegiatan-kegiatan lain di rumah. Adapun narasinya adalah sebagai berikut:

“...kalau sudah ikut temannya ya sampai lupa waktu [*pergaulan*]...” (SI, wawancara 08 Februari 2021)

g. Media

Karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat, kemajuan menjadi semakin tak terelakkan. Akibatnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada penggunaan media pembelajaran. Tentunya media pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa serta harapan zaman. Pada saat ini, anak-anak kecil sudah banyak yang paham dengan *handphone* android. Hal ini kalau tidak ada pengawasan yang ketat dari orang tua akan menghambat proses pendidikan anak. Karena di dalam android tersebut banyak anak yang suka dan mahir dengan *game-game online*. Selain menyita waktu yang cukup lama dalam bermain, anak juga akan kehilangan kesempatan untuk memperdalam pendidikan agama islam. Dalam hal ini orang tua harus lebih ketat dalam pengawasan terhadap anak. Hal ini juga terjadi pada R yang sering main *game* bersama teman-temannya ketika berkumpul.

h. Pembiayaan

Mahalnya biaya pendidikan menjadi kendala dalam proses pendidikan. Kurang atau minimnya ekonomi keluarga tentu akan mempengaruhi kelancaran pembiayaan pendidikan anak didik itu sendiri. Selain itu, orang tua yang sendirian mengasuh anak akan terbebani jika biaya pendidikan di lembaga formal atau informal terlalu mahal. Seperti contoh dari bapak A yang berada di Taiwan, biaya pendidikan disana sangatlah mahal dan menguras gaji dari pekerjaannya yang seharusnya dibagi untuk kebutuhan dan kelangsungan hidup disana. Adapun narasi lengkapnya adalah sebagai berikut:

“...Pendidikan disini itu mahal [*biaya*], jadi anak saya sampai umur 5 tahun

tetap dididik oleh orang tua secara murni...” (A, wawancara 02 Februari 2021)

